

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat subur dengan sumber daya alam yang melimpah dan beragam, menjadikannya surga berbagai makhluk hidup. Namun, dibalik kekayaan alam tersebut terdapat potensi ancaman yang tidak bisa diabaikan. Letak geografis Indonesia turut memengaruhi munculnya berbagai tantangan dalam pengolahan alamnya (Sabir 2016). Berdasarkan laporan *World Risk Index (WRI)* tahun 2023, Indonesia tercatat menempati posisi kedua setelah Filipina dengan nilai indeks risiko bencana sebesar 43,5%. Tingginya indeks tersebut menunjukkan bahwa seluruh provinsi di Indonesia memiliki potensi terpapar berbagai jenis bencana alam (Monalia dan Noorratri et al., 2024). Berdasarkan data dari BNPB setiap tahun, tercatat lebih dari 2.000 hingga 3.500 kejadian bencana, dengan sekitar 90% di antaranya merupakan bencana *hidrometeorologi* seperti banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan gelombang pasang. Sementara itu, bencana *geologi* seperti gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami jarang terjadi menimbulkan dampak yang sangat besar. Secara umum, banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor menjadi bencana paling sering, sedangkan gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung api menjadi ancaman paling mematikan, terutama di wilayah padat penduduk seperti Pulau Jawa (BNPB 2024).

Bencana alam membawa dampak yang kompleks dan meluas bagi masyarakat, tidak hanya dalam aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam ranah psikologis. Korban sering mengalami trauma yang mendalam dan berpotensi berkembang menjadi gangguan seperti *Post-Traumatic Disorder (PTSD)*, yang ditunjukkan dengan kilasan ingatan, perilaku menghindar, serta kewaspadaan berlebihan. Disamping itu, muncul stres dan kecemasan baik dalam jangka pendek akibat situasi darurat maupun jangka panjang berupa kekhawatiran akan terulangnya bencana atau gangguan tidur, banyak penyintas juga mengalami depresi dan kesedihan mendalam akibat kehilangan orang tercinta, rumah, atau mata pencaharian dan kondisi ini diperburuk oleh kerusakan sosial-ekonomi seperti hancurnya infrastruktur, terganggunya pendidikan, hilangnya pekerjaan, dan melemahnya ikatan sosial di komunitas. (Novia 2020).

Remaja, terutama siswa SMA/SMK se derajat, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana alam karena pada fase perkembangan emosional, sosial, dan kognitif

yang kompleks. Di masa ini, fungsi otak yang mengendalikan pengambilan keputusan dan regulasi emosi (*korteks prefrontal*) belum sepenuhnya matang, sehingga mereka lebih rentan bereaksi impulsif dan mengalami kesulitan mengelola stress ekstrem ketika bencana terjadi. Ditambah lagi, ketergantungan mereka pada dukungan sosial dan kehadiran teman sebaya menjadikan hilangnya lingkungan sekolah atau jaringan teman sebagai pemicu rasa terisolasi dan tidak aman menjadi kondisi yang sering memperparah risiko terhadap gangguan psikologis seperti PTSD, stress, depresi, bahkan penurunan prestasi akademik (Dewi 2021).

Kesiapan psikologis seseorang merupakan bagian yang alami dan tidak terlepas dari konteks sosial. Kesiapan individu berkaitan erat dengan persepsi terhadap risiko, baik dari sisi tingkat keparahan maupun kerentanan pribadi. Selain itu, kesiapsiagaan juga ditentukan oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melakukan persiapan (efikasi) serta tindakan spesifik yang mungkin dilakukan untuk mengurangi risiko (Santo, 2021). Kesiapan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor individual yang mencakup perkembangan kognitif, konsep diri, faktor keluarga berupa dukungan yang diberikan dalam menghadapi kesulitan. Sejalan dengan itu, kesiapan psikologis terbentuk melalui tujuh aspek utama, yaitu pengendalian impuls, optimisme, empati, kemampuan menganalisis penyebab masalah, afikasi diri serta regulasi emosi (Maharani dan Nursalim et al 2021). Kurangnya kesiapan psikologis dapat memicu respons maladaptif seperti panik, kekuatan berlebihan, ketidakmampuan mengambil keputusan, atau penolakan terhadap realitas bencana, yang justru meningkatkan risiko bahaya sehingga memiliki peran penting sebagai jembatan antara informasi dan tindakan nyata, membentuk resiliensi yang memungkinkan individu bertahan dan pulih secara efektif setelah bencana (Masnaeni Ahmad 2025)

Menurut Gross, regulasi emosi adalah proses dimana individu dipengaruhi oleh emosi yang mereka miliki, kapan emosi itu muncul, serta bagaimana emosi tersebut dialami dan diekspresikan. Selanjutnya, Gross menjelaskan aspek-aspek regulasi emosi meliputi, kemampuan menemukan strategi untuk mengurangi emosi negatif dan menenangkan diri, kemampuan tetap fokus pada tujuan tanpa mudah dipengaruhi emosi, ketrampilan mengendalikan respon emosi baik secara fisiologis, perilaku, maupun sosial, serta kemampuan menerima munculnya emosi negatif tanpa menghindar (Hafizah et al. 2022).

Penerapan regulasi emosi merupakan kemampuan penting untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka saat sehat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat

menghadapi situasi bencana. Dalam konteks keseharian, regulasi emosi membantu remaja mampu mengelola emosinya dengan baik dapat mengenali perasaan yang muncul, mengontrol reaksi terhadap suatu fenomena, serta mengekspresikannya secara tepat sesuai situasi. Di situasi bencana, kemampuan ini menjadi kunci kesiapan mental karena membantu remaja tetap tenang, mencegah kepanikan dan memungkinkan mereka mengambil keputusan rasional yang menyelamatkan diri serta orang lain. Selain itu, regulasi emosi yang baik mendukung pemulihan psikologis, mengelola kesedihan, membangun resiliensi, dan beradaptasi kembali dengan rutinitas sekolah atau kehidupan sehari-hari. Regulasi emosi tidak hanya menjaga keseimbangan psikologis sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan emosional, sosial, dan kemampuan adaptasi anak terhadap tekanan atau situasi darurat (Zulfa et al., 2024). Oleh karena itu, regulasi emosi menjadi aspek penting yang perlu dilatih agar individu mampu menjaga keseimbangan emosi, mencapai ketenangan diri serta meningkatkan kualitas kesejahteraan psikologis secara menyeluruh (A. Dian et al. 2024).

Pada konteks kesiapsiagaan bencana, regulasi emosi merupakan fondasi penting yang membantu siswa memahami pengetahuan secara kognitif. Namun, kenyatannya kemampuan tersebut belum berkembang optimal pada siswa, kondisi dilapangan menunjukkan bahwa kesiapan psikologis siswa yang tinggal di wilayah rawan bencana. Sebagian besar siswa hanya mampu menguasai informasi secara teoritis, namun belum memiliki kecakapan emosional untuk menghadapi keadaan krisis, sehingga mudah panik dan bingung (Saputra and Saputra 2024). Penelitian tentang self-efficacy dan regulasi emosi dalam kesiapsiagaan bencana telah banyak berfokus pada kelompok remaja dan dewasa, sehingga mmeberikan dasar teori dan bukti empiris yang kuat untuk diterapkan pada siswa SMA/SMK. Namun, di Indonesia, penelitian ini masih perlu diperluas untuk memahami kompleksitas psikologi remaja secara lebih mendalam dan diperlukan perancangan dalam program spesifik yang sesuai dengan karakteristik generasi muda sehingga memperkuat kepemimpinan siswa dalam berperan aktif di tim siaga bencana sekolah guna meningkatkan efikasi diri dan ketahanan psikologis (Tarigan 2022).

Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dengan tingkat kejadian bencana alam tertinggi di Indonesia, dengan mayoritas bencana *hidrometeorologi*, seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem yang meningkat setiap tahun (BNPB 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil kajian yang menunjukkan sebagian besar wilayah tengah dan selatan Jawa Tengah termasuk dalam zona kerawanan tinggi, terutama di sekitar perbukitan dan daerah aliran sungai

besar (InaRISK 2024). Salah satu wilayah yang menunjukkan intensitas bencana cukup tinggi adalah Kabupaten Klaten, berdasarkan BPBD, tercatat 199 kejadian angin kencang, 153 kebakaran hutan dan lahan, 75 kebakaran permukiman, 25 tanah longsor, dan 17 banjir sepanjang tahun 2024 (BPBD Klaten 2024). Hasil penelitian Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui studi *Multi-Disaster Risk Analysis Of Klaten Regency, Central Java, Indonesia*, menyebutkan bahwa Kabupaten Klaten, termasuk Kecamatan Gantiwarno, memiliki kerentanan tinggi terhadap banjir, tanah longsor, dan guncangan gempa, yang di pengaruhi oleh morfologi wilayah dan penggunaan lahan yang belum terencana baik (C. Dian and Tauhid 2017). Studi lain oleh Universitas Islam Negeri Mataram juga menyoroti tingginya kerentanan sosial penduduk terhadap gempabumi di Kabupaten Klaten, terutama di wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi seperti Gantiwarno (Malthuf 2023).

Urgensi peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana harus ditanamkan sejak dini dan siswa pada jenjang SMA/SMK se derajat didaerah rawan bencana tinggi seperti Kabupaten Klaten, memerlukan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan tingkat kesiapan mental dan fisik mereka akan secara langsung menentukan keselamatan diri dan orang lain saat bencana tiba-tiba terjadi. Saat krisis, siswa seringkali belum mampu memahami langkah-langkah yang harus dilakukan, padahal bencana dapat memberikan dampak yang serius seperti gangguan fisik dan psikologis, serta mengganggu proses pendidikan (Agustina et al. 2022). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang tepat dan efisien dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor di Kabupaten Klaten seperti program Sekolah Siaga Bencana guna meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa secara menyeluruh melalui edukasi dan pelatihan. Penguatan kesiapan internal siswa, terutama kemampuan mengelola tekanan emosional, adalah fondasi penting untuk memastikan mereka dapat melaksanakan prosedur keselamatan secara rasional, sehingga mencapai hasil kesiapsiagaan yang optimal (Asmidin, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N1 Gantiwarno pada Selasa, 04 November 2025, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diperoleh gambaran bahwa karakteristik emosi siswa di sekolah tersebut bervariasi dan cukup kompleks, dipengaruhi oleh latar belakang serta kondisi lingkungan sekolah yang berada di wilayah pinggiran. Siswa cenderung mudah cemas, panik, dan marah ketika menghadapi tekanan seperti ujian, konflik dengan teman, sedangkan dalam situasi ringan, misalnya interaksi sosial atau bercanda di kelas, sebagian sudah mampu menahan emosi dan mengendalikan diri. Sekolah

memiliki program konseling rutin mingguan, SOP kebencanaan, rambu evakuasi dan fasilitas keselamatan seperti alat pemadam kebakaran (APAR), serta kerja sama dengan BPBD dan puskesmas dalam pelatihan kesiapsiagaan. Namun, kesiapan psikologis siswa masih beragam, ada yang tenang, tetapi sebagian kurang serius saat simulasi. Guru BK menyebutkan bahwa perbedaan karakter, keterbukaan siswa dan faktor gender menjadi tantangan, siswa laki-laki lebih *impulsif*, sedangkan perempuan cenderung lebih mampu mengontrol emosinya.

Hasil wawancara dengan 10 siswa dari kelas XI dengan rentang usia 16-17 th menunjukkan bahwa, mereka umumnya mengenak bencana alam seperti gempa, banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan, meski pemahaman dan pengalaman berbeda. Siswa yang pernah mengalami bencana tampak lebih tenang dan siap, sedangkan yang belum berpengalaman cenderung panik dan bingung. Strategi yang digunakan untuk menenangkan diri antara lain menarik napas, berdoa, berbicara dengan teman, atau meminta bantuan guru, meski sebagian masih kesulitan mengatur emosi. Sebagian besar pernah mengikuti simulasi, tetapi pelaksanaannya belum rutin dan menekankan aspek psikologis. Para siswa berharap adanya latihan kebencanaan yang terintegrasi dengan pembelajaran regulasi emosi dan konseling pasca simulasi. Secara keseluruhan, meskipun sekolah telah mendukung program dan kerja sama eksternal, kemampuan regulasi emosi dan kesiapan psikologis siswa masih perlu diperkuat agar lebih siap dan stabil dalam menghadapi situasi bencana.

Penelitian ini penting dilakukan karena siswa sekolah menengah atas (SMA) termasuk kelompok yang rentan secara psikologis saat terjadi bencana alam, terutama di daerah rawan tanah longsor. Pada usia remaja kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan masih berkembang sehingga mereka mudah panik, cemas, dan kesulitan mengikuti instruksi dalam situasi darurat. Minimnya penelitian yang membahas hubungan antara regulasi emosi dan kesiapan psikologis siswa SMA di wilayah rawan bencana menunjukkan perlu kajian lebih mendalam mengenai aspek ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan program edukasi kebencanaan yang tidak hanya menekankan ketrampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan emosional siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkuat psikologi kebencanaan di lingkungan sekolah serta mendorong terbentuknya program sekolah siaga bencana berbasis kesiapan mental dan emosional.

## **B. Rumusan Masalah**

Bencana alam merupakan peristiwa yang sering terjadi di Indonesia dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis, terutama bagi siswa sekolah atas yang masih berada pada tahap perkembangan emosional. Pada usis remaja kemampuan dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan belum sepenuhnya matang, sehingga mereka mudah panik, cemas, dan kurang fokus saat menghadapi situasi darurat. Meskipun sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang kebencanaan, kesiapan psikologis mereka masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam membentuk kesiapan psikologis siswa. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan : “Bagaimana hubungan regulasi emosi dengan kesiapan psikologis siswa SMK N 1 Gantiwarno dalam menghadapi bencana alam”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan kesiapan psikologis siswa sekolah menengah atas dalam menghadapi bencana alam.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pengalaman mendapatkan edukasi tentang kesiapan menghadapi bencana alam.
- b. Mendiskripsikan tingkat regulasi emosi siswa kelas XI SMK N 1 Gantiwarno.
- c. Mendiskripsikan tingkat kesiapan psikologis siswa kelas XI SMK N 1 Gantiwarno dalam menghadapi bencana tanah longsor.
- d. Menganalisis hubungan antara regulasi emosi dan kesiapan psikologis siswa kelas XI SMK N 1 Gantiwarno dalam menghadapi bencana alam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi dan kontribusi ilmiah mengenai hubungan antara regulasi emosi dan kesiapan psikologis siswa sekolah menengah atas dalam menghadapi bencana alam, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dibidang psikolog bencana dan pendidikan kebencanaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan kesiapan psikologis saat menghadapi bencana

### b. Bagi Keluarga

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya mendukung regulasi emosi anak untuk menghadapi bencana secara tenang dan efektif.

### c. Bagi Sekolah

Menjadi dasar pengembangan program pendidikan kebencanaan yang memperkuat kesiapsiagaan mental dan emosional siswa, tidak hanya aspek teknis.

### d. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Memberikan panduan untuk merancang intervensi psikologis bagi remaja di sekolah rawan bencana serta berkolaborasi dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan

### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan pengalaman penelitian untuk studi lanjutan mengenai hubungan faktor psikologis, seperti regulasi emosi, dengan kesiapsiagaan anak terhadap bencana.

## E. Keaslian Penelitian

1. (Rahmi, A.S.et al.,2025) “Regulasi Emosi sebagai Faktor Protektif dari Stres Akademik pada Siswa” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif koresional dengan teknik stratified random sampling terhadap 283 siswa SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban, instrumen yang digunakan berupa skala regulasi emosi siswa dan skala stress akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi siswa berada pada kategori sedang (54,77%) dan tingkat stress akademik juga pada kategori sedang (40,64%). Uji korelasi pearson menunjukkan negatif signifikan ( $r=-0,223$ ;  $p<0,05$ ) antara regulasi emosi dan stress akademik. Artinya semakin baik regulasi emosi siswa semakin rendah tingkat stress akademik yang dialami. Hasil ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi emosi dalam program bimbingan dan konseling sekolah (Rahmi 2025).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya selain dengan respondennya yaitu terletak pada, penelitian ini menerapkan pendekatan *kuantitatif* dengan jenis *analitik korelasional* dan menggunakan *cross sectional* dengan *teknik*

*probability* metode *proporsional random sampling* dan serta menggunakan kuesioner ERQ-CA dan PPDTS.

2. ( Hutasoit, G.A., Monintja, T.C.N., & Ottay, R.I., 2025) “Gambaran Kesiapsiagaan Siswa SMA Manado terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami” Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei korelasional ini melibatkan 252 siswa SMA Manado. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan LIPI-UNESCO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa berada pada kategori siap (indeks 74,51), dengan rincian pengetahuan (79,55%) sangat siap, rencana tanggap darurat (55,59%) hampir siap, sistem peringatan (57,95%) hampir siap, dan mobilisasi sumber daya (43,65%) kurang siap. Kesimpulannya, siswa memiliki kesiapan pengetahuan yang baik, namun perlu peningkatan dalam aspek praktik lapangan dan mobilisasi (Hutasoit 2025)

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya selain dengan respondennya yaitu terletak pada, penelitian ini menerapkan pendekatan *kuantitatif* dengan jenis *analitik korelasional* dan menggunakan *cross sectional* dengan *teknik probability* metode *proporsional random sampling* serta menggunakan kuesioner ERQ-CA dan PPDTS.

3. (Kamaruddin, S., 2024) “Coping Strategies of High School Students in Flood-Prone Areas: A Study of Adaptive and Maladaptive Behaviors” Penelitian ini menggambarkan coping siswa di daerah rawan banjir menggunakan pendekatan kuantitatif survei dengan 115 responden di SMA N Labakkang, Kabupaten Pangkep. Hasil menunjukkan dua kategori utama strategi coping, yaitu problem-focused coping (perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dukungan sosial, manajemen sumber daya) dan emotion-focused coping (penerimaan, relaksasi, dukungan sosial, reframing kognitif, mindfulness). Mayoritas siswa menggunakan strategi adaptif namun sebagian masih bergantung pada avoidance (penghindaran) yang bersifat maladaptive. Studi ini menekankan pentingnya pelatihan coping dan integrasi pendidikan kebencanaan di sekolah (Kamaruddin 2024).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya selain dengan respondennya yaitu terletak pada, penelitian ini menerapkan pendekatan *kuantitatif* dengan jenis *analitik korelasional* dan menggunakan *cross sectional* dengan *teknik probability* metode *proporsional random sampling* serta menggunakan kuesioner ERQ-CA dan PPDTS.

4. (Hafizhah, N 2023) “Regulasi Emosi dengan Self Awareness siswa di SMAN 7 Banjarmasin” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik simple random sampling terhadap 233 siswa SMAN 7 Banjarmasin. Instrumen penelitian berupa skala regulasi emosi yang disusun berdasarkan aspek memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi, serta skala self-awareness yang disusun berdasarkan aspek mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi siswa berada pada kategori sedang (67,8%), sedangkan tingkat self-awareness juga pada kategori sedang (75,1%). Uji korelasi pearson menunjukkan hubungan positif signifikan ( $r = 0,723$ ;  $p < 0,05$ ) antara regulasi emosi dan self-awareness. Artinya semakin baik regulasi emosi siswa, semakin tinggi kesadaran diri mereka. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kemampuan regulasi emosi untuk meningkatkan self-awareness di lingkungan sekolah (Hafizhah 2023).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya selain dengan respondennya yaitu terletak pada, penelitian ini menerapkan pendekatan *kuantitatif* dengan jenis *analitik korelasional* dan menggunakan *cross sectional* dengan *teknik probability* metode *proporsional random sampling* serta menggunakan kuesioner ERQ-CA dan PPDTs.

5. (Al Banna, F.H., 2025) “Pengaruh Pengetahuan terhadap Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMA N1 Wedi kabupaten Klaten” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 263 siswa SMA N1 Wedi, yang dipilih menggunakan teknik random sampling dari populasi 749 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket pengetahuan bencana dan angket kesiapan menghadapi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan bencana siswa berada pada kategori tinggi (83%) dan kesiapan menghadapi bencana pada kategori siap (97%). Uji korelasi product moment menunjukkan adanya pengaruh signifikan ( $r = - 0,274$ ;  $p < 0,05$ ) antara pengetahuan terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan siswa tentang bencana, semakin baik kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan kebencanaan disekolah untuk membentuk kesiapsiagaan siswa terhadap gempa bumi (Hasan and Banna 2025).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya selain dengan respondennya yaitu terletak pada, penelitian ini menerapkan pendekatan *kuantitatif* dengan jenis *analitik korelasional* dan menggunakan *cross sectional* dengan *teknik probability* metode *proporsional random sampling* serta menggunakan kuesioner ERQ-CA dan PPDTs.